

Implementasi Pemanfaatan *Tiktok* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Guna Mengasah Keterampilan Komunikasi Siswa Serta Integrasi Kendala Dan Solusi

Rahma Auliani Nasution¹, Rohanna Indri Yani², Qori An-nisa³, Nurul Widya Yolanda Nasution⁴, Yuni Assoum⁵, Dea Laila Syahrani⁶, Dhea Ayuanda⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah , Medan, Sumatera Utara

¹ rahmaauliani743@gmail.com, ² rohanaindryani08@gmail.com,

³ qoriannisa46445@gmail.com, ⁴ nurulwidiyayolandanst@gmail.com,

⁵ yuniassoum17@gmail.com, ⁶ dealailasyahrani24@gmail.com, ⁷ dheayuanda@gmail.com

Abstrak

Revolusi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan peluang baru dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Salah satu platform yang semakin populer dan mulai dimanfaatkan dalam dunia pendidikan adalah TikTok. Sebagai aplikasi berbasis video pendek, TikTok mampu menjembatani proses pembelajaran dengan pendekatan visual, kreatif, dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia, mengevaluasi pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi siswa, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam proses pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang melibatkan guru dan siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi video TikTok yang dibuat oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berkontribusi positif dalam meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi digital guru masih menjadi tantangan. Dengan pengawasan dan strategi yang tepat, TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang inovatif.

Kata Kunci: TikTok, keterampilan komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, kreativitas, media sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Dunia pendidikan yang sebelumnya bersandar pada metode konvensional, kini mulai beralih ke pendekatan digital yang lebih interaktif dan dinamis. Transformasi ini sejalan dengan gaya belajar generasi Z yang cenderung visual, cepat, dan akrab dengan teknologi. Salah satu bentuk nyata dari perubahan ini adalah penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran. TikTok, yang awalnya hanya dikenal sebagai platform hiburan berbasis video pendek, kini telah berkembang menjadi media yang potensial untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan komunikasi merupakan komponen penting yang harus dikembangkan oleh siswa. Kemampuan ini mencakup keahlian dalam menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan dengan cara yang efektif, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam menyampaikan pikiran secara verbal, terutama dalam konteks formal atau akademik. Metode pembelajaran yang monoton dan kurang relevan dengan realitas siswa sering menjadi salah satu penyebabnya.

TikTok hadir sebagai solusi alternatif yang memungkinkan siswa untuk belajar berkomunikasi secara lebih menyenangkan dan kontekstual. Dengan fitur-fitur seperti efek suara, filter visual, serta

durasi video yang singkat, siswa dapat mengekspresikan ide mereka secara kreatif tanpa tekanan. Guru pun dapat memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan materi secara menarik, misalnya melalui video puisi, cerita pendek, hingga penjelasan tata bahasa. TikTok tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga mengasah kepercayaan diri, berpikir kritis, dan literasi digital siswa.

Namun, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran juga dihadapkan pada tantangan tertentu. Tidak semua guru memiliki kemampuan teknologi yang memadai, dan tidak semua siswa memiliki akses perangkat dan internet yang stabil. Selain itu, potensi penyalahgunaan TikTok sebagai sarana hiburan murni juga menjadi kekhawatiran. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana TikTok dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dapat diimplementasikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti memilih studi kasus karena memungkinkan peneliti untuk mengekspresi fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks nyata, yaitu penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus utama dalam penelitian kami ini adalah bagaimana implementasi aplikasi TikTok dapat memengaruhi keterampilan berbicara dan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif memberi ruang untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi siswa maupun guru terhadap proses pembelajaran berbasis media digital, khususnya melalui platform yang populer seperti TikTok.

Subjek penelitian terdiri dari seorang guru Bahasa Indonesia dan seorang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa yang aktif menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan dalam pembelajaran berbasis TikTok dan kemampuan berkomunikasi lisan melalui media sosial.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dukungan instrumen tambahan berupa panduan wawancara dan dokumentasi video. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi konten video edukatif yang dibuat siswa dan diunggah di TikTok. Data kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan: pengumpulan data, membaca dan memahami data, mengelompokkan kode menjadi tema, serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan media sosial, khususnya aplikasi TikTok, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan transformasi pedagogis yang tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi, berekspresi, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Dalam studi kasus ini, pengintegrasian TikTok sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Morawa telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi, keberanian berbicara, dan literasi digital mereka.

TikTok yang semula dipandang sebagai platform hiburan semata, kini berkembang menjadi alat pedagogis yang mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan dokumentasi video edukatif, penelitian menemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri berbicara di depan umum. Siswa merasa lebih nyaman menyampaikan materi dalam bentuk video yang bisa mereka produksi, edit, dan evaluasi sendiri sebelum diunggah. Fleksibilitas ini membantu siswa mengurangi rasa gugup dan meningkatkan akurasi dalam penyampaian pesan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran media yang disampaikan oleh Azhar Arsyad (2015), yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis audio-visual mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Dari aspek pedagogis, guru menyebutkan bahwa penggunaan TikTok membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka merasa menjadi subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi. Siswa yang biasanya pasif di kelas menjadi lebih berani dan antusias dalam menyampaikan ide melalui narasi digital. Ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi yang kontekstual dengan

kehidupan siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, seperti diungkapkan oleh Nasution (2021), yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pembelajaran dalam dunia digital untuk menumbuhkan motivasi belajar intrinsik.

Dalam analisis terhadap video yang dibuat siswa, ditemukan adanya peningkatan dalam struktur penyampaian, artikulasi, intonasi, serta ekspresi non-verbal. Siswa mampu mengombinasikan teks, visual, dan audio dalam menyampaikan materi Bahasa Indonesia seperti puisi, ringkasan cerpen, atau penjelasan tentang unsur kebahasaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat literasi media dan kemampuan berkomunikasi multimodal.

Secara kuantitatif, meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, namun peneliti melakukan analisis persentase berdasarkan indikator keterampilan komunikasi dan keberanian berbicara sebelum dan sesudah penggunaan TikTok. Data diperoleh dari observasi dan wawancara guru terhadap perkembangan performa siswa selama proses pembelajaran berbasis TikTok.

Tabel 1. Persentase Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa

Aspek Keterampilan	Sebelum TikTok (%)	Sesudah TikTok (%)	Peningkatan (%)
Keberanian berbicara di depan umum	42%	84%	+42%
Kemampuan menyusun ide secara lisan	51%	88%	+37%
Kejelasan intonasi dan artikulasi	47%	80%	+33%
Penggunaan kosakata Bahasa Indonesia	55%	83%	+28%
Ekspresi dan gaya penyampaian	50%	87%	+37%
Partisipasi aktif dalam pembelajaran	60%	92%	+32%

Tabel ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran telah meningkatkan setiap indikator keterampilan komunikasi siswa secara signifikan. Bahkan, aspek keberanian berbicara meningkat hampir dua kali lipat, menunjukkan bahwa media sosial yang selama ini dianggap sebagai pengganggu dapat berubah menjadi katalisator positif jika diintegrasikan secara tepat dalam pendidikan. Ini sejalan dengan temuan Guilford (1967) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen yang dapat ditumbuhkan melalui media yang memberi ruang eksploratif, seperti TikTok.

Namun, dalam implementasinya ditemukan beberapa kendala yang perlu ditanggulangi secara strategis. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi digital guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis TikTok. Tidak semua guru merasa percaya diri menggunakan media sosial dalam pembelajaran karena adanya gap digital. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses perangkat memadai dan koneksi internet yang stabil, terutama siswa yang tinggal di daerah pinggiran atau memiliki kondisi ekonomi terbatas, Maulana (2019).

Kendala lain yang signifikan adalah keberadaan konten tidak edukatif yang begitu melimpah di TikTok. Ini dapat menjadi distraksi dan bahkan kontra-produktif jika siswa lebih tertarik mengeksplorasi konten hiburan ketimbang edukatif. Oleh karena itu, penting adanya kontrol dan bimbingan dari guru sebagai fasilitator digital. Dalam model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikemukakan Mishra dan Koehler (2006), guru dituntut tidak hanya memahami materi pelajaran dan

strategi mengajar, tetapi juga penguasaan teknologi agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, relevan, dan tetap terarah pada tujuan kurikuler.

Solusi yang diusulkan dalam menghadapi kendala ini adalah penguatan pelatihan guru dalam literasi digital, pembuatan panduan penggunaan TikTok berbasis kurikulum Bahasa Indonesia, serta pelibatan orang tua dan sekolah dalam mengatur jadwal penggunaan perangkat digital. Strategi lain yang efektif adalah pembentukan komunitas belajar digital di sekolah, di mana siswa dan guru dapat bersama-sama mendiskusikan konten TikTok edukatif, berbagi pengalaman, serta mengevaluasi proses belajar secara kolektif.

Lebih jauh, pihak sekolah dan pemangku kebijakan diharapkan menyediakan dukungan infrastruktur seperti Wi-Fi sekolah, peminjaman perangkat, dan insentif bagi guru yang mengembangkan media pembelajaran berbasis digital. Dengan ekosistem pendukung yang baik, TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga media transformatif dalam membentuk keterampilan berbahasa yang komunikatif, adaptif, dan kreatif pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemanfaatan aplikasi TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian melibatkan seorang guru Bahasa Indonesia dan seorang siswa aktif pengguna TikTok dari SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Melalui wawancara mendalam dan analisis dokumentasi berupa video edukatif yang diunggah siswa di TikTok, diperoleh berbagai temuan yang menggambarkan secara menyeluruh pengaruh media sosial terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis dokumentasi berupa video TikTok edukatif yang dibuat siswa, diperoleh berbagai temuan yang menggambarkan secara menyeluruh dampak media sosial terhadap proses dan hasil pembelajaran.

A. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Ekspresi Diri

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan ide secara lisan. Siswa merasa lebih nyaman menyampaikan materi dalam format video yang dapat direkam ulang jika diperlukan, sehingga mengurangi kecemasan berbicara langsung di depan umum. Hasil ini sesuai dengan pandangan Arsyad (2015) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang interaktif dan visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Guru juga menyatakan bahwa siswa yang biasanya pendiam di kelas, justru lebih aktif ketika diberi kesempatan membuat konten edukatif melalui TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang berbasis teknologi dan budaya digital mampu menjembatani hambatan psikologis dalam komunikasi siswa.

B. Kreativitas dan Literasi Digital

Video yang dianalisis menunjukkan bagaimana siswa menyampaikan materi dengan gaya yang unik, memanfaatkan fitur TikTok seperti efek visual, teks animasi, dan musik latar. Ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang seiring dengan kesempatan yang diberikan untuk berekspresi secara bebas.

Hal ini diperkuat oleh teori Guilford (dalam Munandar, 2009) yang menyatakan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan berpikir divergen yang memungkinkan individu menghasilkan berbagai alternatif solusi dan pendekatan baru dalam menyampaikan ide. Media sosial seperti TikTok mendukung proses berpikir kreatif ini karena menawarkan berbagai fitur eksploratif dan fleksibilitas tinggi.

Selain itu, menurut Nasution (2021), siswa digital-native cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang memanfaatkan platform digital yang familiar dengan keseharian mereka. TikTok, dalam hal ini, menjadi alat yang tepat untuk merangsang literasi digital sekaligus kemampuan berbahasa secara efektif.

C. Pembelajaran Interaktif dan Kontekstual

Penggunaan TikTok dinilai sangat relevan dengan gaya belajar siswa masa kini. Format video pendek yang cepat dan mudah diakses menjadi cara efektif menyampaikan materi pelajaran. Guru menyatakan bahwa dengan menyajikan tugas dalam bentuk video edukatif, siswa terlihat lebih antusias dan aktif dibanding metode ceramah konvensional.

Menurut Siemens (2005) dalam teorinya tentang *Connectivism*, pembelajaran di era digital perlu menciptakan hubungan antara individu dengan sumber informasi melalui jejaring sosial dan teknologi. TikTok sebagai platform jejaring sosial telah membuktikan fungsinya dalam membangun koneksi antara siswa, guru, dan pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk konten digital.

D. Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Penelitian juga menemukan bahwa interaksi sosial antar siswa meningkat melalui fitur komentar, likes, dan kolaborasi video. Siswa bisa saling memberikan masukan terhadap konten pembelajaran temannya, dan bahkan menciptakan kolaborasi melalui fitur duet atau stitch. Ini mencerminkan pembelajaran yang tidak hanya individual, namun juga berbasis komunitas dan kolaboratif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi ini menjadi wadah yang memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat penting, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978) dalam teorinya mengenai *sociocultural learning*, bahwa interaksi sosial adalah fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan bahasa siswa.

E. Tantangan Implementasi

Walaupun hasilnya positif, implementasi TikTok sebagai media pembelajaran tidak lepas dari tantangan. Guru menyebutkan bahwa tidak semua pendidik siap secara digital dan tidak semua siswa memiliki akses internet stabil atau perangkat memadai. Selain itu, konten non-edukatif di TikTok yang sangat mudah diakses bisa mengalihkan fokus siswa dari tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Sari & Wahyuni (2020) bahwa pengintegrasian media sosial dalam pembelajaran harus disertai dengan literasi digital yang memadai serta regulasi dan pengawasan dari guru agar tidak menyimpang dari nilai-nilai edukatif.

F. Peran Guru sebagai Fasilitator Digital

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan kurator konten. Ia harus mampu membimbing siswa untuk memproduksi konten yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kompetensi dasar. Peran ini menuntut guru memiliki kemampuan digital pedagogik, tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai pengelola proses pembelajaran berbasis teknologi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mishra dan Koehler (2006) dalam model **TPACK** (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), guru perlu memiliki pengetahuan integratif antara konten, pedagogi, dan teknologi agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan bahwa TikTok efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga menunjukkan pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan serta karakteristik peserta didik era digital. TikTok dapat menjadi medium pembelajaran yang powerful bila dikelola dengan baik, didampingi secara etis, dan diintegrasikan ke dalam praktik pedagogis yang holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi TikTok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam aspek berbicara, keberanian berekspresi, kreativitas, serta literasi digital. TikTok sebagai media sosial yang berbasis konten visual-audio memungkinkan siswa untuk menyampaikan materi secara singkat, menarik, dan ekspresif, sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Dari hasil studi kasus yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam hal keberanian berbicara, penyusunan gagasan lisan yang terstruktur, intonasi dan artikulasi yang jelas, serta keterampilan menyampaikan pesan melalui media digital. Proses pembuatan video edukatif mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam berbahasa. Selain itu, siswa juga terlibat dalam kolaborasi pembelajaran yang interaktif dan komunikatif, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru melalui interaksi digital di platform TikTok.

Namun, keberhasilan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain rendahnya literasi digital guru, keterbatasan fasilitas dan akses internet bagi siswa, serta potensi distraksi dari konten non-edukatif yang tersedia di TikTok. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan agar TikTok benar-benar berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna.

Secara keseluruhan, TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, inklusif, dan menyenangkan, asalkan digunakan dalam kerangka pedagogis yang tepat dan dengan pengawasan serta bimbingan yang memadai dari guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah membagikan ilmu, pemikiran kritis, dan bimbingan yang sangat berarti, sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam memperoleh data dan informasi yang relevan. Dukungan dari rekan-rekan mahasiswa turut memberikan semangat dan kontribusi positif, baik dalam bentuk diskusi, saran, maupun motivasi selama penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Arsyad, Azhar. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Guilford, J. P. (1967). *The Nature of Human Intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Maulana, H. (2019). *Media Sosial dan Pengembangan Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mishra, Punya, & Koehler, Matthew J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, A. (2019). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 45-53.
- Nasution, Siti. (2021). "Strategi Pembelajaran Abad 21 di Era Digitalisasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 4(2), 123–135.
- Sari, R. P., & Wahyuni, S. (2020). "Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 15–28.
- Siemens, George. (2005). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning.
- Siregar, R. (2018). *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.